

PEMILIHAN KODE PADA MAHASISWA RIAU DI YOGYAKARTA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Juni Mahsusi¹, Djatmika² & Sri Marmanto³

¹Penyusun Tesis & ^{2&3}Pembimbing Tesis

Program Magister Linguistik Deskriptif, Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A Kentingan, Surakarta

Email: junimhasusi@gmail.com ; djatmi@yahoo.com; srimarmanto50@gmail.com

Abstract: This study aims to identify kinds of codes and to uncover the factors that affect the code selection in the interactions among Riau students staying in in Yogyakarta. Sociolinguistic approach is used in this study. Informants of this study are students from Riau staying in Yogyakarta. This study employed purposive sampling techniques and data were collected using observation, records and interview. The data were analyzed using the communication ethnography techniques adapted from Dell Hymes. The results showed that the first code in the interactions were: Indonesian language, mixing language, Malay language and foreign language, i.e. Arabic and English. The mixing language occurred in terms of code mixing and code switching. The dominant codes are those of Indonesian language and Malay language. Settings, participants, and topics are primary factors why a code is intended to choose.

Keywords: language variety, multilingual, code choices

Dalam pandangan Sociolinguistik, situasi kebahasaan masyarakat bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) yang ditandai dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat. Situasi ini membuat penelitian bahasa pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti. Salah satu yang mendasari timbulnya dwibahasa atau multibahasa ialah kontak bahasa. Situasi ini dapat terjadi dengan adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya. Gejala dwibahasa ini juga terjadi pada Mahasiswa Riau yang merupakan pendatang dari Riau ke Yogyakarta.

Sebagai masyarakat tutur pendatang Mahasiswa Riau merupakan masyarakat dwibahasa yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yakni bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Gejala penggunaan bahasa ini akan lebih rumit lagi apabila mereka memasukkan unsur-unsur bahasa lain selain dua bahasa tersebut dalam interaksi verbal, mengingat Yogyakarta merupakan jumlah penduduknya rata-rata pendatang dari berbagai daerah. Peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena daerah Yogyakarta merupakan daerah yang heterogen dan multilingual. Keberagaman bahasa dan budaya daerah di Yogyakarta menjadikan masyarakat penuturnya harus melakukan pemilihan kode berdasarkan ranahnya. Seperti yang dikatakan Holmes (1992:26) bahwa, ranah merupakan konsep yang sangat umum dan mengacu pada tiga faktor sosial yang penting dalam pilihan

kode, yaitu partisipan, latar (*setting*), dan topik. Dengan demikian faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam komponen tutur Dell Hymes yang dikenal dengan istilah SPEAKING, yang terdiri atas *Setting and Scene* (latar), *Participants* (peserta), *Ends* (hasil), *Act Sequence* (amanat), *Key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *Norms* (norma), *Genre* (jenis).

Dewasa ini penelitian pemilihan kode cukup banyak diminati oleh para pemerhati Sociolinguistik, di antaranya penelitian yang membahas penggunaan kode yang sudah dilakukan oleh (Chung 2006, Ayeomoni 2006, Bilgin 2015) yang hanya berfokus pada fenomena alih kode dan faktor keefektifan alih kode. Sementara penelitian yang sama juga sudah pernah dilakukan di Indonesia, yaitu penelitian pemilihan kode yang dilakukan Mutmainah (2006), Hanifa (2011) yang memokuskan pada variasi kode kemunculan alih kode dan campur kode beserta faktor penentunya secara umum, dan penelitian Triana (2012) yang memokuskan pada sistem pemilihan bahasa tanpa melibatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kode. Mereka cenderung hanya mengamati proses pemilihan dan memokuskan pada variasi alih kode dan campur kode. Sementara mengenai bentuk kode itu digunakan secara spesifik dengan variasi berupa ragam penggunaan tiap kode tidak dibahas lebih mendasar dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan kode belum diteliti secara spesifik.

Berdasarkan review di atas peneliti mempunyai kesempatan untuk meneliti hal berkaitan dengan kode khususnya pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta dengan menitikberatkan pada bentuk penggunaan kode, memuat variasi penggunaannya dengan mengidentifikasi bentuk kode secara rinci dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kode. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan, sejauh pengamatan belum ada penelitian yang secara khusus mengamati pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta. Dengan demikian yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) kode-kode apa sajakah yang digunakan dalam berinteraksi mahasiswa Riau di Yogyakarta; (2) faktor-faktor mempengaruhi pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan dasar-dasar teori sebagai acuan dalam menganalisis penggunaan kode mahasiswa Riau di Yogyakarta. Salah satunya meliputi teori-teori linguistik. Holmes (1992:1) mendefinisikan bahwa, sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sementara Bloomfield (1995: 40) mengatakan masyarakat bahasa adalah kelompok orang yang berinteraksi dengan perantara bahasa. Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa sociolinguistik adalah gabungan ilmu bahasa dan sosiologi, artinya mengkaji variasi bahasa dalam kelompok masyarakat pemakai bahasa, baik secara sadar atau tidak menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat. Sebaliknya, bahasa juga dapat mengikat anggota-anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan, menjadi satu masyarakat yang kuat. Dengan demikian, variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan faktor situasional itu yang menjadi tumpuan kajian sociolinguistik.

Komponen tutur dalam penelitian ini didasarkan dengan pertimbangan-pertimbangan siapa saja yang melakukan pilihan kode (*who*), di mana pilihan kode tersebut terjadi (*where*), dan dalam peristiwa apa pilihan kode tersebut digunakan (*when*), pilihan kode apa yang paling menonjol digunakan (*what*), dan bagaimana

pilihan kode dapat digunakan (*how*). Poedjosoedarmo (1978:30), menyatakan, kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kode lebih luas cakupannya, artinya kode mencakup bahasa dan variasinya. Dalam penggunaan kode yang bervariasi menuntut penutur untuk melakukan campur kode maupun alih kode. Holmes (1992:41) mengatakan bahwa dalam sebuah domain atau situasi sosial penutur kadang-kadang beralih kode. Ketika ada beberapa perubahan situasi, seperti kedatangan penutur lain, biasanya penutur akan beralih kode dalam sebuah domain dan situasi sosial. Peralihan termotivasi oleh identitas hubungan antarpartisipan dalam menunjukkan solidaritas.

Terdapat tiga jenis alih kode menurut Hudson (1980:56), yaitu *Metaphorical code Switching*, alih kode jenis ini ialah apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian (Istiati, 1985:45). Menurut Blom dan Gumperz (dalam Hudson, 1980:56), *where a variety normally used only in one kind of situation is used in a different kind because the topic is the sort which would normally arise in the first kind of situation. Conversational code switching*, yaitu alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi bila seorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam suatu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang, Gumperz (dalam Suandi, 2014:134). *Situasional code switching*, yaitu adanya perubahan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi (Hudson, 1980:57). Seorang dwibahasawan menggunakan satu bahasa dalam satu situasi tutur dan menggunakan bahasa lain pada situasi tutur yang lain.

Di samping alih kode penggunaan campur kode juga memungkinkan terjadi dalam masyarakat tutur dwibahasawan maupun multilingual. Campur kode (*code mixing*) merupakan wujud penggunaan bahasa lainnya pada seorang dwibahasawan. Menurut Nababan (1984:32) bilamana penutur mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada situasi dalam situasi berbahasa atau yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur atau kebiasaan penutur. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Dalam penelitian ini penggunaan ranah memiliki peranan penting dalam menentukan kode apa yang akan digunakan dalam bertutur.

Fishman (dalam Holmes, 1992:24) mendeskripsikan bahwa ada lima ranah yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi masyarakat tutur. Berhubungan dengan pemakaian bahasa. Kelima ranah tersebut adalah keluarga, keagamaan, pertemanan, pekerjaan dan pendidikan. Holmes (1992:26) mengatakan bahwa, ranah merupakan konsep yang sangat umum dan mengacu pada tiga faktor sosial yang penting dalam pilihan kode, yaitu partisipan, latar (*setting*), dan topik. Dengan demikian ranah tersebut dapat berkembang sesuai karakteristik lokasi dan objek penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini ranah-ranah yang terdapat dalam kelompok tutur mahasiswa Riau ialah ranah keorganisasian, keagamaan, kebudayaan dan pertemanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik. Seperti yang dikatakan Sutopo (2002:35) dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Dari dasar metode tersebut penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta berdasarkan fakta-fakta pemakaiannya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Riau yang tercatat aktif sebagai mahasiswa di Yogyakarta. Data penelitian ini adalah data kebahasaan berupa ujaran yang dihasilkan mahasiswa Riau di Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah berdasarkan kriteria mahasiswa Riau yang tercatat sebagai mahasiswa aktif dan dibagi menjadi mahasiswa lama dan mahasiswa baru. Dimaksud dengan lama dan baru adalah lama tinggal di Yogyakarta dan berlatar belakang penutur asli Riau. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010:62). Oleh karena itu dalam penelitian ini, informan yang menjadi sampel adalah berjumlah 16 orang yang berasal dari beberapa kabupaten dan daerah yang berbeda. 16 informan tersebut peneliti rasa cukup untuk mewakili jumlah keseluruhan mahasiswa Riau yang tercatat mahasiswa aktif pada tahun ajaran 2016 yakni sekitar 200 orang. dari sampel penelitian ini akan dilakukan di asrama maupun di luar asrama.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap dan teknik wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditranskripsikan dan diklasifikasi berdasarkan ranah kemudian dilanjutkan dengan pengkodean. Selanjutnya data dianalisis dengan metode *ethnography communication* yang dikembangkan Dell Hymes. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode-Kode Yang Digunakan Dalam Interaksi Mahasiswa Riau Di Yogyakarta

Secara umum mahasiswa Riau di Yogyakarta disebut masyarakat yang multilingual, artinya menguasai lebih dari dua bahasa. Hal ini berdasarkan dari hasil temuan penelitian ini, ditemukan bahwa kode-kode yang digunakan oleh mahasiswa Riau dalam berkomunikasi cukup variatif di antaranya terdapat kode Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Melayu (BM), Bahasa Asing (BA) dan Bahasa Campur (BC). Berikut akan dipaparkan pilihan kode yang paling dominan digunakan berdasarkan ranah.

Variasi kode dalam ranah keorganisasian

Pada ranah organisasi pemilihan kode yang digunakan mahasiswa Riau dalam berinteraksi ditemukan 2 bentuk kode dari 23 data sebagai berikut.

Tabel 1. Variasi kode ranah keorganisasian

NO	Ranah	Variasi Kode		Jumlah Temuan	Jumlah Data	Total Persentasi
1.	Keorganisasian	BI		16	23	69%
2.		AK	BI-BM	7		30,4%
			CK	4		17,3%
		BI-BM	7	30,4%		
				34		100%

Berdasarkan jumlah persentase pada Tabel 1 di atas, kode Bahasa Indonesia merupakan kode yang dominan digunakan. Berikut contoh 1 dari Tabel 1 di atas berdasarkan data (19) penggunaan kode Bahasa Indonesia ranah keorganisasian:

(1) KONTEKS: Acara pelantikan pengurus baru Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Pelalawan. (formal)

TOPIK : Kata Sambutan

PARTISIPAN : P1 Ketua terpilih IPRY Kom Pelalawan

P1: Ini merupakan langkah baru bagi organisasi Ikatan Pelajar mahasiswa Riau kabupaten Pelalawan, supaya kedepannya lebih mudah dalam menjalankan program-program kerja yang sudah direncanakan. Kemudian dalam acara ini, sengaja dari kami pengurus mengambil substansi pelantikan itu sendiri. Sejujurnya pelantikan ini seakan-akan terlalu megah bagi saya dengan kondisi organisasi kita pada saat ini. Kawan-kawan semua sangat mengetahui bagaimana kondisi organisasi kita pada hari ini. Jadi jangan sampai kondisi organisasi kita *pada hari ini seperti ini itu menjadikan beban bagi kita, bagi setiap komisariat jangan menjadi beban*. Supaya kedepannya kita memiliki ide kreatif, inovatif. Bagaimana organisasi dengan kondisi sekarang bisa maju. (ORG/BI/19)

Cuplikan pidato ketua Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPRY) Komisariat Pelalawan yang terdapat pada contoh 1 tuturan data 19 menunjukkan penggunaan Bahasa Indonesia formal. Ditandai dengan penggunaan ragam baku pada setiap kata dan kalimat dalam tuturannya. Bahasa Indonesia dengan ragam baku yang digunakan didasarkan pada situasi formal yang terjadi dalam peristiwa tutur, yaitu acara pelantikan pengurus baru. Meskipun Bahasa Indonesia yang digunakan menunjukkan Bahasa Indonesia formal, tidak menuntut kemungkinan masih terjadi ketidakefektifan kalimat yang digunakan mahasiswa Riau dalam menggunakan kode BI tersebut. Hal ini tampak pada kalimat (yang bercetak miring)

pada hari ini seperti ini itu menjadikan beban bagi kita, bagi setiap komisariat jangan menjadi beban.

Kalimat tersebut tidak efektif dilihat dari penggunaan kata *ini* yang berulang-ulang dalam frasa *pada hari ini* dan *seperti ini*. Selain itu terdapat pula kata *beban* yang digunakan berulang-ulang. Kalimat pertama dan kedua memiliki makna dan tujuan yang sama *beban bagi kita* dan *bagi setiap komisiariat jangan menjadi beban*, seharusnya kalimat yang efektif yaitu *jangan menjadikan beban bagi setiap komisiariat*. Bentuk Bahasa Indonesia tidak baku tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan kompetensi Bahasa Indonesia dari penutur itu sendiri, sehingga terjadi bentuk-bentuk kalimat yang kurang efektif dalam Bahasa Indonesia baku. Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua mahasiswa atau masyarakat penutur yang berpendidikan tinggi menguasai Bahasa Indonesia formal dengan baik.

Dari contoh 1, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bentuk kode dalam ranah ini berupa kode Bahasa Indonesia formal yang ditandai dengan penggunaan ragam baku pada tiap kata dan kalimatnya. Sementara penggunaan bentuk kode Bahasa Campur dengan alih kode jenis *metaphorical code switching* ditandai dengan peralihan bahasa dari Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu dengan berupa kata, frasa dan kalimat. Selanjutnya bentuk Bahasa Campur dengan campur kode ditandai dengan pencampuran kode Bahasa Asing (Arab dan Inggris) dalam bentuk kata dan frasa kedalam kode Bahasa Indonesia informal yang ditandai dengan penggunaan bentuk kata tidak baku.

Variasi kode dalam ranah keagamaan

Pada ranah keagamaan variasi kode yang digunakan mahasiswa Riau dalam interaksi ditemukan 3 bentuk kode dari 17 data seperti tampak pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Variasi kode ranah keagamaan.

NO	Ranah	Variasi Kode			Jumlah Temuan	Jumlah Data	Total Persentase
1.	Keagamaan	BI			4	17	23,5%
2.		BA			5		29,4%
3.		BC	AK	BI-BA	8		47%
			CK	BI-BA	2		12%
						100%	

Variasi kode yang tampak pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penggunaan kode Bahasa Campur dengan bentuk Alih Kode lebih dominan digunakan dibanding kode Bahasa Asing, Bahasa Indonesia dan Bahasa Campur dengan bentuk Campur Kode. Kode Alih Kode dominan digunakan untuk meyakinkan partisipan. Sementara kode Alih Kode pada ranah ini, yaitu peralihan kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Asing dengan kode dasar Bahasa Indonesia. Kode Bahasa Indonesia untuk pengantar pesan keagamaan kepada partisipan, kode Bahasa Asing untuk kepentingan komunikasi dengan sang Pencipta dan kode Bahasa Campur berupa Campur Kode

dengan kode dasar Bahasa Indonesia dicampuri Bahasa Asing. Berdasarkan Tabel 2 di atas, berikut contoh 2 pada data (40) penggunaan kode dalam ranah keagamaan.

- (2) KONTEKS : Ceramah keagamaan dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW
TOPIK : kewajiban sholat bagi umat muslim
PARTISIPAN : P1 Mahasiswa Lama
P2 Mahasiswa Lama dan Baru

P1: Maka kita ini latihan untuk menjalankan shalat lima waktu bagi laki-laki sholat berjamaah di masjid, bersedia?

PC: *Insyallah* (menjawab bersama-sama pertanyaan P1)

P1: Bagi perempuan yang paling utama di rumah. Kenapa, karena shalat ini adalah amal yang paling pertama kali dihisab oleh Allah SWT. *Awwalu Maa Yuhaasabu Bihil Abdu Yaumal Qiyamatish Sholaatu Fa In Sholuha Saa-iru Amalihi Wa In Fasadat Fasada Saa-iru Amalihi* amal pertama kali yang akan dihisab pada hari kiamat adalah shalat apabila baik shalatnya maka baik seluruh amalnya, apabila buruk shalatnya maka buruk seluruh amalnya. (AGM/AK(BI-BA)/40).

Cuplikan ceramah (40) pada contoh 2 di atas menggunakan kode Bahasa Campur dengan bentuk Alih Kode dengan jenis *metaphorical code switching* untuk menekankan pesan keagamaan yang disampaikan kepada partisipan. Bentuk Alih Kode yang digunakan yaitu, peralihan kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Asing. Bahasa Indonesia pada cuplikan ceramah di atas tergolong pada BI baku, tampak pada penggunaan kata dan kalimatnya.

Alih Kode terjadi ketika PC menjawab pertanyaan P1 yang menggunakan Bahasa Indonesia “*Maka kita ini latihan untuk menjalankan shalat lima waktu bagi laki-laki sholat berjamaah di masjid, bersedia?*”, dan dijawab PC menggunakan Bahasa Asing (Arab) *insyaallah* yang berarti (jika Allah mengizinkan).

Selanjutnya P1 melakukan peralihan kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Asing (Arab) untuk meyakinkan pesan keagamaan dengan menggunakan kode Bahasa Asing (Arab) yang merupakan hadits Rasulullah SAW *Awwalu Maa Yuhaasabu Bihil Abdu Yaumal Qiyamatish-Sholaatu Fa In Sholuha Saa-iru Amalihi Wa In Fasadat Fasada Saa-iru Amalihi*.

Variasi kode dalam ranah kebudayaan

Dalam ranah ini kode yang digunakan adalah kode Bahasa Melayu dan kode Bahasa Campur dari 3 data, seperti pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Variasi kode ranah kebudayaan

No.	Ranah	Variasi Kode			Jumlah Temuan	Jumlah Data	Persentase
1.	Kebudayaan	BM			2	3	67%
2.		BC	CK	BI-BM	1		33%
							100%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dalam ranah kebudayaan kode Bahasa Melayu mendominasi secara murni dibandingkan dengan kode Bahasa Campur maupun Bahasa Indonesia. Intensitas kemunculan kode Bahasa Melayu berbentuk kode Bahasa Melayu secara murni maupun dalam bentuk Bahasa Campur. Kode Bahasa Melayu dominan digunakan mahasiswa Riau dalam ranah ini karena didasari loyalitas penutur terhadap budayanya. Contoh penggunaan bentuk kode pada Tabel 3 di atas dapat dilihat pada contoh 3 data (41) berikut ini:

- (3) KONTEKS : Pertunjukan budaya dari berbagai daerah nusantara oleh mahasiswa daerah yang ada di Yogyakarta. (Informal)

TOPIK : Penampilan tarian “Degho Asap” budaya Riau di acara Selendang Sutra.

PARTISIPAN : Mahasiswa Riau (Lama)

Hutan ghindang sega mendahan

Tapi kini, api meghadang asap mendegho,
akibat burok laku dibuat,

Degho asap...

Maak, habis hutan kite kene baka mak,

Sumpah seghapah awak tak dipeduli die de mak

Asap, mak... asap, mak..... mendegho kite kene asap, mak..

Habis hutan kite kene baka, mak.. degho asap, mak..

Tak kene peduli ape kate kite, mak, degho asap, mak... (BDY/BM/041).

Hutan rindang segar mendahan...

Tapi kini, api mengamuk asap mendera

Akibat perlakuan buruk

Dera asap...

Bu, hutan kita telah terbakar habis

Sumpah serapah kita tidak didengar

Asap, Bu... asap, Bu... mendera kita kena asap, Bu...

Hutan kita telah terbakar habis, Bu... dera asap Bu...

Apa yang kita katakan tidak diperdulikan lagi, Bu dera asap Bu

Penggunaan bentuk kode Bahasa Melayu murni dalam syair contoh 3 di atas ditandai bahwa bentuk kode dalam syair tersebut merupakan wujud budaya lisan. Oleh karena itu dalam ranah ini penutur bermaksud menampilkan budayanya sesuai dengan konteks situasi tuturan yang merupakan ranah kebudayaan. Dalam situasi ini, mahasiswa Riau menampilkan sebuah tarian yang mengangkat cerita tentang penderitaan masyarakat Riau karena kabut asap. Selain menceritakan lewat gerakan tari-tarian Melayu, mahasiswa Riau juga memasukkan unsur linguial berupa syair yang dibacakan oleh salah satu di antara mereka. Tidak terdapat unsur bahasa lain dalam bentuk Bahasa Melayu dalam ranah ini. Oleh sebab itu syair yang dituturkan menggunakan Bahasa Melayu agar para pendengar yang menyaksikan tarian tersebut merasakan seolah-olah sedang berada di lingkungan masyarakat Riau.

Variasi kode dalam ranah pertemanan

Dalam ranah pertemanan ini, dibagi menjadi ranah pertemanan mahasiswa Riau dengan penutur se daerah dan ranah pertemanan dengan penutur berbeda daerah.

Pemilihan kode dalam ranah pertemanan dengan penutur se daerah

Dalam ranah pertemanan penutur se daerah variasi kode yang digunakan cukup variatif. Dari 38 data ditemukan 4 kode sebagai berikut.

Dari beberapa kode tersebut, dilihat berdasarkan persentasenya kode Bahasa Melayu dominan digunakan dalam ranah ini. Kode Bahasa Melayu dominan digunakan karena dalam ranah ini penutur dan partisipan memiliki identitas budaya yang sama. Di samping itu memiliki kedekatan hubungan antara penutur dan partisipan. Tabel 4 menunjukkan contoh 4 data (44) penggunaan kode Bahasa Melayu murni:

Tabel 4. Variasi kode ranah pertemanan penutur se daerah

No	Ranah	Variasi Kode		Jumlah Temuan	Jumlah Data	Persentase	
1.	Pertemanan Sedaerah	BI		5	38	13%	
2.		BM		24		63%	
3.		BC	AK	BI-BM		4	10,5%
				BM-BI		5	13%
			CK	BI-BA		1	3%
				BI-BM		3	8%
				BM-BJ		1	3%
				BM-BA		1	3%
				BM-BI		1	3%
							100%

- (4) KONTEKS : percakapan ketua Asrama Putri Kab. Indragiri Hilir bersama anggota asrama (informal)

TOPIK : Tentang kondisi asrama

PARTISIPAN : P1 ketua asrama

P2 warga asrama

P1: Aspuri gek e anu e ye, aek e.

(*Aspuri (asrama putri) mungkin ya, airnya.*)

P2: Mungkin aek e anu dak,

(*mungkin, airnya anu ya*)

P2: Kotor betul aspuri ni, benci nengok e!

(*aspuri ini kotor sekali, benci melihatnya*)

P1: Belum musim ujian lagi ni makoe kayak gitu.

(*belum musim hujan lagi ini, makanya seperti itu.*) (PRTSD/BM/044)

Tuturan (44) pada contoh 4 partisipan tampak sedang membahas keadaan asrama, yang kondisinya semakin kotor. Pada tuturan tersebut partisipan terdiri dari ketua asrama dan warga asrama dengan situasi santai atau informal. Oleh karena itu, kode Bahasa Melayu yang digunakan merupakan Bahasa Melayu murni. Bahasa Melayu murni ini dipilih penutur untuk berkomunikasi dengan temannya sesama daerah. Penutur memilih kode tersebut karena mitra tutur memiliki hubungan yang dekat dengan penutur.

Selanjutnya penggunaan campur kode dengan kode dasar Bahasa Indonesia informal yang ditandai dengan penggunaan kata dan kalimat tidak baku dan penyisipan unsur bahasa lain, yaitu kode Bahasa Melayu, Bahasa Jawa, Bahasa Asing dan Bahasa Indonesia dalam bentuk kata dan kalimat.

Pemilihan kode dalam ranah pertemanan mahasiswa Riau dengan penutur berbeda daerah

Dalam ranah pertemanan penutur berbeda daerah ditemukan 2 kode yang dari 21 data, seperti pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Variasi kode ranah petemanan penutur berbeda daerah

No	Ranah	Variasi Kode		Jumlah Temuan	Jumlah Data	Persentase	
1.	Pertemanan Berbeda Daerah	BI		19	21	90,4%%	
2.		BC	AK	BI-BJ		1	5%
			CK	BI-BM		3	14,2%
				BI-BA		2	9,5%
				BI-BJ		1	5%
					100%		

Variasi kode yang terdapat pada Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam ranah pertemanan berbeda daerah kode Bahasa Indonesia lebih mendominasi dibanding

dengan kode-kode lainnya. Hal ini dikarenakan peserta tutur berlatarbelakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu kode Bahasa Indonesia digunakan untuk komunikasi antaretnis. Dari persentase yang diperoleh menunjukkan bahwa kode Bahasa Indonesia dominan digunakan dalam ranah ini. Kode Bahasa Indonesia digunakan sebagai media pengantar komunikasi antarpartisipan yang berlatarbelakang budaya yang berbeda.

Penggunaan bentuk kode Bahasa Indonesia dalam ranah ini ialah kode Bahasa Indonesia informal, mengingat situasi tuturan yang kerap terjadi dalam ranah ini adalah situasi santai. Untuk lebih jelas terkait penggunaan kode Bahasa Indonesia dalam ranah ini, dapat dilihat pada contoh 5 data (95) berikut ini:

- (5) KONTEKS : Mahasiswa Riau sedang transaksi pembayaran minuman yang dipesan dengan penutur Jawa (informal)

TOPIK : Membayar pesanan es teh
PARTISIPAN : P1 mahasiswa Riau
P2 penjaga kantin

P1: es teh lima berapa?

P2: udah kalau yang minum enggak ada yang ngaku udah enggak usah

P1: berapa bu harganya es teh yang lima tadi *tu lo* bu yang belum bayar

P2: itu satu tiga ribu, tapi kalau yang minum enggak ngaku enggak usah dibayar.

P1: ada *kok*, ada *udah*, *udahngaku* bu. Udah buk tiga ribu ya satunya?

P2: ha ah. (PRTBD/BI/095).

Percakapan antara mahasiswa Riau dengan penjaga kantin pada contoh 5 pada data (95) di atas menampilkan penggunaan kode Bahasa Indonesia tidak baku atau infomal. Mahasiswa Riau yang merupakan P1 menggunakan kode Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan penjaga kantin atau penjual minuman. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan bentuk kata tidak baku seperti, *lo*, *tu*, *kok*, *udah*, dan *ngaku*. Dalam situasi jual beli dan transaksi pembayaran ini, P1 menggunakan Bahasa Indonesia sebagai media untuk menyampaikan pesannya. Dalam percakapan ini P1 memilih kode Bahasa Indonesia karena latar belakang etnis mitra tutur berbeda sehingga pilihan kode Bahasa Indonesia dianggap tepat karena merupakan bahasa penghubung antaretnis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Kode Pada Mahasiswa Riau di Yogyakarta

Faktor yang paling dominan dihadapi masyarakat multilingual dalam pemilihan kode yaitu faktor sosial yang terdiri dari setting, partisipan dan topik. Berikut pemaparan faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta.

Setting (latar, waktu dan situasi) interaksi

Latar atau tempat berkaitan dengan tempat kejadian interaksi, seperti di asrama, di kantin, di kos-kosan, di tempat wisata, di jalan dan lain-lain. Sementara waktu berkaitan dengan kapan interaksi berkomunikasi terjadi, sedangkan situasi interaksi adalah apakah interaksi berkomunikasi terjadi dalam situasi formal, informal, santai atau interaksi yang bersifat intim. Pada situasi formal dalam sebuah kegiatan keorganisasian mahasiswa Riau cenderung menggunakan Bahasa Indonesia formal, sedangkan dalam situasi santai mereka menggunakan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia informal. Kondisi tersebut membuktikan bahwa faktor-faktor berupa latar, waktu, dan situasi sangat mempengaruhi mahasiswa Riau mengambil keputusan dalam memilih kode apa yang akan digunakan. Berikut contoh 6 data (15) penggunaan kode dalam ranah keorganisasian dengan situasi formal.

(6) KONTEKS : Makrab IPRY Komisariat Idrigairi Hilir
 TOPIK : Orientasi keorganisasian
 PARTISIPAN : P1 Ketua Organisasi IPRY Kom INHIL
 P2 Mahasiswa Riau lama dan baru

P1: *Kalau ingin lebih dalam kemudian kawan-kawan ingin mengetahui Ikatan Pelajar Riau, kita harus lebih dulu mengetahui Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta Komisariat Indragiri Hilir. Kita harus berawal dari situ, sehingga kemudian lebih dalam kita ingin mengenal Ikatan Pelajar Riau.* Kemudian untuk pengkaderan di Inhil tidak sama dengan pengkaderan pergerakan, seperti HMI dan lain-lain. Hari ini, di pemerintahan daerah, IPR Komisariat INHIL ini sudah terdata di sana. Di pemerintah daerah itu sudah ada namanya. Jadi ketika kita memasukkan proposal bukan lagi organisasi yang ilegal tapi sudah legal karena namanya sudah terdaftar di pemerintah daerah. (ORG/BI/015).

Tuturan yang terdapat dalam contoh 6 data (15) di atas, menggambarkan bahwa penggunaan kode Bahasa Indonesia. Situasi tuturan di atas merupakan situasi formal, dimana ketua organisasi Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta sedang memberikan orientasi mengenai organisasi yang dipimpinnya kepada para anggotanya dalam kegiatan Makrab. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pengenalan lebih dalam kepada mahasiswa baru terhadap organisasi kedaerah yang menghimpun mahasiswa Riau. Sebelum melakukan kegiatan yang bersifat santai, lebih dahulu dilakukan kegiatan orientasi keorganisasian dengan situasi formal. Situasi formal tersebut menjadi faktor yang mempengaruhi penutur untuk menggunakan kode Bahasa Indonesia sebagai pengantar komunikasi pada mahasiswa-mahasiswa baru yang belum begitu dikenal.

Berbeda dengan penggunaan kode dalam situasi rapat persiapan acara, seperti pada contoh 7 data (11) berikut ini:

(7) KONTEKS : Rapat Persiapan Makrab Maba IPRY INHIL

TOPIK : pembentukan Panitia
PARTISIPAN : P1 (Sekretaris)
P2 (peserta rapat)
P3 (peserta rapat)
P4 (humas)

P1: Ada yang ingin mengajukan jadi anggota perkap?

P2: perlengkapan

P3: *bang Charles?*

P4: *Wandi, Aam, bang Darwis?*

P1: *Wandi PDD.*

P4: *anu ajo, payah jugo kan kalau dak ado orang e, yang ini ajo dulu yang ado. Kalau dak ado lanjut ajo ke panitia yang lain. (ORG/AK(BI-BM)/011).*

Contoh 7 data (11) ini berbeda dengan contoh data situasi formal di atas. Pemilihan kode Alih Kode dalam percakapan (11) menunjukkan situasi dalam percakapan tersebut adalah situasi santai. Situasi yang terdapat dalam tuturan percakapan di atas mempengaruhi pemilihan kode Alih Kode dari Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu. Hal tersebut berdasarkan tempat terjadinya percakapan tersebut adalah di Asrama dengan konteks situasi informal. Oleh karena itu, faktor tempat dan situasi sangat mempengaruhi dalam pemilihan kode yang tepat.

Partisipan dalam interaksi

Faktor ini mencakup hal-hal seperti jenis kelamin, tingkat usia, tingkat pendidikan, latar belakang daerah, status sosial, serta hubungannya dengan penutur. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa, ketika mahasiswa Riau berinteraksi dengan penutur yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan lawan tutur, penutur cenderung memilih menggunakan kode Bahasa Melayu. Hal tersebut tergambar dalam contoh 8 data (67) berikut ini.

(8) KONTEKS : perbincangan mahasiswa Riau di Asrama terkait dana konsumsi acara Idul Adha.

TOPIK : menjelaskan dana yang terkumpul

PARTISIPAN : P1 Mahasiswa lama (putri)
P2 mahasiswa lama (putra)

P1: *miko cari siapa Bal? (kamu cari siapa Bal?)*

P2: *cari kakak tadi nak tanyo, jam berape nak belanje soale kan duet e tu sama Dana, tak cukup. (cari kakak tadi mau tanya, jam berapa mau pergi belanja soalnya uang yang ditangan Dana, tidak cukup)*

P1: *berape duet nye? (berapa uangnya?)*

P2: *satu lebih cuman duet e. (uangnya cuma satu juta lebih). (PRTSD/BM/067).*

Percakapan pada contoh 8 data (67) menggambarkan penggunaan kode Bahasa Melayu. Kode Bahasa Melayu tersebut digunakan karena faktor partisipan, yaitu hubungan kedekatan penutur dengan partisipan, kemudian latar belakang budaya dan usia. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi penutur dalam memilih kode apa yang tepat digunakan dalam berkomunikasi. Mengingat mitra tutur memiliki hubungan kedekatan sebagai teman, dan memiliki tingkat usia lebih muda dari penutur serta berlatar belakang budaya yang sama, maka kode yang tepat digunakan yaitu kode Bahasa Melayu. Dengan demikian, kode Bahasa Melayu bertujuan untuk membangun hubungan kedekatan dan rasa solidaritas antarteman.

Sementara interaksi mahasiswa Riau dengan lawan tutur yang berlatar belakang budaya yang berbeda, mahasiswa Riau cenderung akan menggunakan kode Bahasa Indonesia. Kondisi tersebut seperti dalam contoh 9 data (83) berikut ini:

- (9) KONTEKS : Pertunjukan seni budaya di 0 Km SO 1 Maret Yogyakarta
 TOPIK : Menawarkan bantuan
 PARTISIPAN : P1 Mahasiswa Riau
 P2 Maluku utara

P1: Gus ntar kalau ada apa-apa gus, minta bantu sama aku aja gus. Aku anak Papua terakhir soalnya.

P2: ada apa?

P1: ya kan angkat-angkat biar ada kerjaan gitu kan. (PRTBD/BI/083).

Tuturan mahasiswa Riau dalam contoh 9 data (83) di atas membuktikan, bahwa mahasiswa Riau memilih menggunakan kode Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang berbeda latar belakang budayanya. Dalam tuturan (83) di atas, mitra tutur merupakan masyarakat tutur dari Maluku Utara. Oleh karena itu, faktor latar belakang budaya partisipan dalam tuturan mempengaruhi kode apa yang akan dipilih penutur dalam berkomunikasi. Sama halnya jika dilihat dari tingkat usia penutur dengan lawan tutur. Jika lawan tutur memiliki tingkat usia yang lebih tinggi, maka penutur akan menggunakan ragam bahasa yang lebih sopan, seperti Bahasa Indonesia formal atau dengan melakukan alih kode.

Topik percakapan

Topik percakapan atau tema yang sedang dibahas dalam berkomunikasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan kode yang akan digunakan. Dalam hal ini, bisa kita lihat pada saat membahas sebuah diskusi masalah ekonomi, politik, dan lain-lain kode yang akan digunakan akan cenderung mengarah pada kode Bahasa Indonesia formal. Hal tersebut seperti pada cuplikan diskusi dalam Seminar MEA pada contoh 10 data (5) berikut ini:

- (10) KONTEKS : Mahasiswa Riau sedang bertanya pada pemateri seminar tentang MEA
 TOPIK : Riau menuju MEA

PARTISIPAN : Mahasiswa Riau

P1: Masyarakat Ekonomi ASEAN ini kita bicarakan bukan baru saja, tetapi memang sudah lama sekali, *dan kemampuan bapak-bapak untuk menyambut dalam dalam menghadapi ini memang apa*, kita belum melihat nyatanya bagaimana, yang kita lihat saat ini spekulasi-spekulasi itu dibuat untuk mempermudah perusahaan-perusahaan multinasional, perusahaan-perusahaan besar untuk masuk, bukan ekonomi-ekonomi kecil yang bapak pimpin untuk menjadi ekonomi yang lebih besar. Kira-kira seperti itu, nah bagaimana pernyataan bapak untuk pernyataan saya yang seperti ini, apakah nanti Masyarakat Ekonomi ASEAN ini, itu harus menjadikan ekonomi kecil kita itu semakin tertindas dengan ekonomi yang besar? Begitu Terima kasih. (ORG/BI/005).

Diskusi yang dilakukan dalam contoh 10 data (5) membuktikan bahwa faktor topik pembicaraan mempengaruhi penggunaan kode apa yang akan dipilih penutur dalam menyampaikan gagasan, pesan, dan kritiknya. Dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa kode Bahasa Indonesia merupakan pilihan utama dalam menyampaikan pesan-pesan penutur terkait dengan masalah tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dengan demikian, jelas bahwa topik pembicaraan merupakan faktor yang mempengaruhi pemilihan kode dalam interaksi secara tepat dan berterima.

Sama halnya apabila topik percakapan yang terjadi membahas soal pertemanan, makanan, masakan, dan kegiatan lain yang tidak cukup serius, maka mahasiswa Riau cenderung memilih kode Bahasa Melayu atau Bahasa Campur. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa topik percakapan memiliki peran yang cukup kuat dalam menentukan pemilihan kode yang tepat dalam sebuah tuturan.

BAHASAN

Kode Dalam Interaksi Mahasiswa Riau di Yogyakarta

Ihwal pemilihan kode juga dilakukan oleh Mutmainah (2008) yang melakukan kajian mendalam terhadap permasalahan variasi kode, kemudian menemukan bahwa kode yang dominan dalam masyarakat Jawa di kota Bontang Kalimantan Timur ialah Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa daerah lain, Bahasa Asing. Perbedaan temuan Mutmainah dengan temuan pada penelitian ini, yaitu Mutmainah mengelompokkan semua bentuk kode yang ditemukan sebagai bentuk yang dominan digunakan. Adapun penelitian ini menemukan variasi kode secara keseluruhan merupakan temuan kode yang digunakan, bukan kode yang dominan. Setelah menemukan variasi kode secara keseluruhan kemudian diidentifikasi penggunaan kode yang dominan berdasarkan tingkat kemunculannya pada ranah-ranah yang terdapat di lingkungan mahasiswa Riau di Yogyakarta.

Ditemukan bahwa dari keempat kode Bahasa Asing, Bahasa Campur, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Melayu yang paling dominan digunakan ialah Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dalam bentuk murni, maupun dalam bentuk alih kode dan campur

kode. Dalam penelitian Mutmainah, variasi kode Bahasa Asing dan Bahasa daerah lain. memiliki keterbatasan penggunaan. Kode-kode tersebut digunakan dalam bentuk alih kode dan campur kode. Sama halnya dengan kode Bahasa Asing dan Bahasa Jawa dalam penelitian ini, penggunaan secara murni sangat terbatas akan tetapi kerap digunakan dalam bentuk alih kode dan campur kode. Oleh karena itu, dua kode tersebut tidak tergolong dominan melihat keterbatasan persentase penggunaannya.

Sementara penelitian yang dilakukan Chung (2006) yang menemukan bahwa alih kode dapat dihasilkan dan dibentuk dalam kedinamisan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Selain berfungsi sebagai strategi komunikatif untuk memfasilitasi komunikasi keluarga atas hambatan-hambatan terbatasnya bahasa, alih kode juga penghubung identitas budaya. Pada penelitian ini pemilihan kode tidak terjadi begitu saja, baik kode yang berdiri sendiri maupun dalam bentuk alih kode atau campur kode. Misalnya, penggunaan alih kode dalam ranah keagamaan alih kode yang digunakan cenderung *metaphorical code switching* karena dalam ranah ini penutur ingin menekankan maksud yang disampaikan dan sarana kekhusyukan komunikasi dengan sang Pencipta.

Kondisi tersebut sama halnya dengan yang dikatakan Istiati (1985:45), apabila penutur merasa bahwa dengan beberapa kata atau kalimat yang diucapkan dalam bahasa lain, maka ia dapat menekankan apa yang diinginkan sehingga akan mendapat perhatian. Dalam penelitian pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta ini, kode-kode yang masuk dalam penggunaan alih kode, juga digunakan dalam campur kode. Campur kode terdapat dalam semua ranah. Digunakan campur kode karena kebutuhan style mahasiswa Riau dalam berinteraksi sebagai masyarakat multilingual. Misalnya, campur kode dari Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia-Bahasa Asing (Arab) karena kebiasaan penutur, campur kode Bahasa Melayu-Bahasa Asing (Inggris) karena penutur ingin dianggap terpelajar, pemilih kode yang populer, dan Bahasa Melayu-Bahasa Jawa karena keterbatasan kemampuan berbahasa. Temuan pada pemilihan kode Mahasiswa Riau ini selaras dengan yang dikatakan Nababan (1984:32) bilamana penutur mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada situasi dalam situasi berbahasa atau yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur atau kebiasaan penutur. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kode Pada Mahasiswa Riau Di Yogyakarta

Dalam penelitian pemilihan kode pada mahasiswa Riau di Yogyakarta terdapat kesamaan faktor yang mempengaruhi pemilihan kode, di antaranya yang terdapat pada penelitian Hanifa (2011). Dalam penelitian yang dilakukan Hanifa, campur kode terjadi karena faktor keterbatasan penggunaan kode dan pemilihan kode yang populer. Faktor tersebut sama halnya yang terjadi pada pemilihan kode mahasiswa Riau di Yogyakarta. Mahasiswa Riau di Yogyakarta menggunakan campur kode didasarkan pada pemilihan kode yang populer, akan tetapi terdapat faktor lain yang menjadikan penelitian ini

berbeda dengan penelitian Ninip di antaranya, yaitu terdapat faktor kebiasaan penggunaan kode penutur dan kesantiaian penutur.

Selain itu peneliti sebelumnya tidak membahas terkait faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan kode. Mereka hanya berfokus terhadap faktor penentu saja. Dalam penelitian ini terdapat faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan kode di antaranya faktor setting, partisipan dan topik. Ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi kode apa yang akan digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Holmes (1992:23), juga mengatakan bahwa dalam pilihan bahasa faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, konteks sosial penutur, fungsi dan topik yang didiskusikan menjadi penting dalam berbagai macam masyarakat tutur.

Hal tersebut seperti yang telah ditemukan dalam penelitian bahwa penggunaan kode Bahasa Indonesia dengan ragam baku dalam ranah keorganisasian dikarenakan latar belakang status sosial partisipan. Maksudnya, mahasiswa berbicara dengan seorang Bupati dalam situasi formal dengan topik keorganisasian. Pemilihan kode pada kondisi tersebut berbeda dengan pemilihan kode yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan partisipan yang memiliki status sosial yang sama dengan penutur dalam ranah yang sama. Mahasiswa dengan mahasiswa berkomunikasi dalam ranah keorganisasian dengan menggunakan kode Bahasa Melayu atau Bahasa Campur karena penutur berhadapan dengan partisipan yang berlatar belakang budaya dan status sosial yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya maka akan ditarik kesimpulan bahwa kode-kode yang digunakan mahasiswa Riau di Yogyakarta yang terdapat dalam berbagai ranah pada penelitian ini adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu, Bahasa Asing (Arab dan Inggris), Bahasa Campur dengan Alih Kode dan Campur Kode. Bahasa Campur dengan cara alih kode terdapat Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia-Bahasa Asing, Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa. Sementara dalam bentuk campur kode terdapat Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia-Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia-Bahasa Asing, Bahasa Melayu-Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu-Bahasa Asing dan Bahasa Melayu-Bahasa Jawa. Kode yang paling dominan digunakan dilihat berdasarkan ranah. (1) Kode Bahasa Indonesia dominan digunakan dalam ranah keorganisasian dan ranah pertemanan berbeda daerah. (2) Kode Bahasa Melayu dominan dalam ranah pertemanan sederhana dan ranah budaya. (3) Sedangkan dalam ranah keagamaan yang dominan digunakan adalah kode Alih Kode. Bentuk kode yang digunakan terdiri dari Bahasa Indonesia formal, Bahasa Melayu murni, Bahasa Asing murni, Bahasa Campur berupa alih kode jenis *metaphorical code switching* dan Bahasa Campur berupa campur kode dalam bentuk kata, frasa dan kalimat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kode pada mahasiswa Riau ialah faktor setting (waktu, tempat, dan situasi), faktor partisipan percakapan dan topik pembicaraan.

SARAN

Penelitian pemilihan kode merupakan penelitian yang cukup kompleks dan luas. Diketahui bahwa mengamati pemilihan kode tidak terlepas pada masyarakat yang multilingual. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, penelitian pemilihan bahasa ini masih sangat perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang serupa dengan ruang lingkup yang lebih sempit dan spesifik. Dengan ruang lingkup yang spesifik dan sempit diharapkan memperoleh hasil penelitian yang mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilgin, Sezen Seymen. 2015. "Code Switching in ELT Teaching Practice in Turkey: Teacher Practices, Beliefs and Identity. Thesis. Center for Applied Linguistics. University of Warwick.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Diindonesiakan oleh Sutikno, I. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Chung, Haesook Han. 2006. "Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean –English Bilinguals" dalam *Bilingual Research Journal*, 30:2
- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York. Blackwell Publisher. PT. Gramedia
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York. Longman.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1889. *Foundation In Sociolinguistic An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York. Longman.
- M.O. Ayeomoni. 2006. "Code Switching and Code Mixing: Style of Language Use in Childhood in Yoruba Speech Community" dalam *Nordic Journal Of African Studies*, 15:90-99
- Mutmainah, Yulia. 2008. *Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Bontang Kalimantan Timur*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Hanifa, Ninip. 2011. *Pemilihan Kode Masyarakat Dwibahasa: Masyarakat Jawa di Daerah Jatibening Bekasi.*, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10:1
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alih Kode*. Dalam *Widyaparwa 15*. Yogyakarta. Balai Penelitian Bahasa. .
- Soetomo, Istiati. 1985. *Telaah Sosial Budaya Terhadap Interferensi Alih Kode Tunggal Bahasa dan Masyarakat Ganda Bahasa*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suandi. Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian (Qualitative reseach methodology: Basic theories and their application to reseach)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.